

**BUDAYA ORGANISASI MADRASAH TERHADAP  
KEDISIPLINAN DAN RELIGIUS SISWA MTs NEGERI 2  
WONOSOBO**

*Mushokhifah, Rifqi Muntaqo, Robingun Suyud*

**Universitas Sains Al-Qur'an**

*khifahmusho@gmail.com, rifqimuntaqo@unsiq.ac.id,  
robyelsyam@unsiq.ac.id*

**ABSTRACT**

*Madrasah organizational culture is a system of shared meaning held by members that distinguishes one madrasah from another. Madrasa Organizational Culture is carried out by all members in it, starting from Teachers, Employees, Students, to School Committees, because madrasahs are a system. The application of Madrasah Organizational Culture is applied to students starting from students attending MTs Negeri 2 Wonosobo until they go home. This certainly affects the formation of discipline and religious students.*

*This study used a qualitative method that is descriptive analysis in nature. The subjects of this study were the Head of Madrasah, Waka Curriculum, and Students of MTs Negeri 2 Wonosobo, while the object was the organizational culture of Madrasah Negeri 2 Wonosobo Madrasah. Data collection techniques using interviews,*

*observation, and documentation studies with data analysis techniques are qualitative data analysis.*

*The results of the research conducted by the author are: 1) The ideal concept of Madrasah Organizational Culture is one that fits the needs and also the real conditions that exist in the Madrasah. In this case MTs Negeri 2 Wonosobo adapts its Madrasah Organizational Culture to the situations and conditions in the school environment. 2) The efforts of the Madrasah head in shaping the organizational culture of the Madrasah can be structural and non-structural. 3) Factors Inhibiting the Formation of Madrasah Organizational Culture on Discipline and Religion of Students at MTs Negeri 2 Wonosobo, among others; First, the obstacles from students, namely the tendency of students to have a dynamic nature, because children of their age are indeed experiencing a period of development and exploration, which then creates a feeling of laziness. Second, the lack of support from parents. While the Supporting Factors include; First, awareness by all school members of the importance of Madrasah Organizational Culture. Second, full support from all stakeholders for the success of the program related to the madrasah organizational culture. Third, support from parents and society. Fourth, the use of the habituation method or *habite rule*. Fifth, a supportive environment. Sixth, facilities and infrastructure.*

**Keywords:** *Organizational Culture, Discipline, Religious*

## **Pendahuluan**

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tersurat dalam pembukaan UUD 1945. Begitu juga dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 juga menyatakan bahwa pendidikan nasional

bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hasan Basri, 2021).

Tujuan pendidikan di atas akan dapat dicapai melalui lembaga pendidikan formal, seperti sekolah atau madrasah apabila madrasah sebagai pusat kebudayaan dapat menerapkan dan menjalankan kedisiplinan dengan baik. Peningkatan disiplin siswa tentu salah satunya dipengaruhi oleh budaya sekolah (Agustin Sukses Dakhi, 2020).

Budaya Madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai (values) yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam sekolah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam sekolah/madrasah. Pertemuan pikiran-pikiran manusia tersebut kemudian menghasilkan apa yang disebut pikiran organisasi. Dari pikiran organisasi itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, dan kemudian nilai-nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya madrasah. Dari budaya tersebut muncul berbagai simbol dan tindakan yang kasat indra yang dapat diamati dan dirasakan dalam kehidupan sekolah.

Dengan budaya madrasah yang sehat, suasana kekeluargaan, dorongan keras dan kultural, maka kedisiplinan dan religius siswa dapat terbentuk. Antara kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa saling bekerja sama dalam perilaku yang baik, bekerja maksimal, meletakkan target tertinggi serta mewaspadaai adanya kultural negatif yang menyimpang dari norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang menjadi komitmen bersama.

Budaya organisasi di sekolah/ madrasah merupakan perekat sosial sekolah yang berfungsi sebagai mekanisme pembuat makna dan kendali yang memadu dan membentuk sikap serta perilaku para anggota organisasi yang ada di dalam sekolah tersebut, seperti kedisiplinan dan religius terutama pada siswa.

Permasalahan utama yang sering dibahas dalam kerangka pendidikan karakter adalah persoalan seputar kedisiplinan di dalam sekolah/ madrasah. Tanpa ada nilai kedisiplinan, sekolah hanya akan menjadi tempat berseminya berbagai macam konflik sehingga kekacauan menjadi buah-buah yang tak terelakkan dari tindakan in-disipliner tersebut.

Disiplin sekolah, menurut F.W Foerster merupakan keseluruhan ukuran bagi tindakan-tindakan yang menjamin kondisi-kondisi moral yang diperlukan sehingga proses pendidikan berjalan lancar dan tidak terganggu (Doni Koesoema A, 2007). Pembentukan sikap disiplin harus dilakukan di setiap sekolah atau madrasah. Karena kedisiplinan merupakan pendidikan karakter yang dapat menjadi suatu kebiasaan yang berpengaruh dalam prestasi belajar. Sikap disiplin yang diterapkan di setiap sekolah harus dapat membantu mereka untuk mengembangkan kebijakan-kebijakan sekolah dan dapat menghormati serta dapat mengendalikan diri terhadap perilaku yang tidak baik (Imam Musbikin, 2021).

Selain kedisiplinan, budaya organisasi juga dapat mempengaruhi religius siswa terutama dimana budaya organisasi yang diterapkan berhubungan dengan agama. Pendidikan nilai-nilai Islam atau pendidikan religius Islam dapat dipahami sebagai model pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam yang mengandung pemuliaan martabat manusia dan kepatuhan beragama atau kesadaran terhadap Allah Swt yang merupakan pijakan dalam pelaksanaannya.

Lembaga pendidikan memiliki berbagai macam budaya yang diterapkan di dalam sistem organisasinya. Namun tidak semua lembaga pendidikan memiliki budaya tersendiri yang menjadi suatu ciri khas bagi lembaga pendidikan tersebut. Padahal sistem pendidikan di Indonesia diharapkan mampu menghasilkan manusia yang memiliki kemampuan dan kreativitas berdasarkan nilai-nilai moral yang mulia untuk kebaikan hidup sesuai nilai-nilai kemanusiaan dalam rangka pengabdian dirinya kepada Tuhan. Karena itu, dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ma'muroh, 2021).

Namun yang terjadi selama ini tidak sesuai dengan semestinya, praktik pendidikan selama ini masih berorientasi kepada proses mengejar dan menghimpun informasi keilmuan sebanyak mungkin, tetapi melupakan aspek pendidikan yang fundamental, yaitu bagaimana melahirkan generasi yang mampu menjalani hidup dan kehidupan dengan seutuhnya bersandar kepada nilai-nilai Ilahiyah.

Oleh karena itu, sangat penting adanya penerapan budaya organisasi yang baik di sekolah atau madrasah untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional. Sebagian besar guru masih memfokuskan proses pembelajaran pada aspek kognitifnya saja, sehingga aspek afektif dan psikomotor kurang mendapatkan perhatian dan bahkan terkadang tidak tersentuh sama sekali.

Sedangkan madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal harus mampu menjawab tuntutan dan kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam budaya. Paradigma penelitian ini berlandaskan pemikiran bagaimana budaya sekolah/madrasah mempengaruhi, mendukung atau meningkatkan kedisiplinan dan religius siswa guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan juga memenuhi kebutuhan dari masyarakat.

Dalam proses pembelajarannya, MTs Negeri 2 Wonosobo menerapkan budaya organisasi madrasah. Untuk itu, penulis bermaksud mendalami terkait budaya organisasi yang diterapkan di MTs Negeri 2 Wonosobo dan mencari tahu bagaimana budaya organisasi yang diterapkan, bagaimana kebijakan yang dibuat kepala sekolah terkait budaya organisasinya serta faktor apa sajakah yang menghambat serta mendukung dalam terhadap penerapan budaya organisasi madrasah tersebut.

## **Metodologi**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yakni sebuah penelitian yang sumber datanya

berdasarkan data lapangan terkait dengan subjek penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 2 Wonosobo yang beralamat di Jl. Raya Kalibeber Km. 03, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah dengan cara menganalisis dokumen, melakukan observasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teori dari Robbins dan Judge.

## **Pembahasan**

### **Konsep Ideal Budaya Organisasi Madrasah yang Diterapkan di MTs Negeri 2 Wonosobo**

Konsep Budaya Organisasi Madrasah yang ideal yaitu yang sesuai dengan kebutuhan dan juga kondisi nyata yang ada di Madrasah tersebut. Dalam hal ini MTs Negeri 2 Wonosobo menyesuaikan Budaya Organisasi Madrasahnya dengan situasi dan kondisi di Lingkungan sekolah, yakni di Kalibeber. Dimana Masyarakat Kalibeber dikenal sebagai Masyarakat yang religius, dan Siswa pun di dominasi oleh santri. Tentu ini menjadi salah satu acuan untuk menentukan Budaya Organisasi Madrasah yang sesuai di lembaga tersebut.

Budaya Organisasi Madrasah dilaksanakan oleh semua anggota di dalamnya, mulai dari Guru, Karyawan, Siswa, hingga Komite Sekolah, karena madrasah merupakan suatu sistem. Penerapan Budaya Organisasi Madrasah diterapkan kepada Siswa mulai dari Siswa hadir di MTs Negeri 2 Wonosobo hingga pulang.

Nilai-nilai yang terdapat dalam Budaya Organisasi Madrasah sangat banyak, diantaranya nilai religius. Dalam pelaksanaannya di MTs Negeri 2 Wonosobo diantaranya melalui pembiasaan atau habit rule yang dilakukan sejak Siswa datang di Madrasah dengan menunjukkan kehidupan religiusnya diantaranya:

1. Tadarus Al Qur'an pukul 07.00 – 07.30 setiap hari. Kegiatan tadarus dilakukan setiap harinya sebelum KBM dengan didampingi oleh wali kelas masing-masing.

2. Kegiatan Mughadadah pukul 06.45– 07.00 setiap hari Jum'at. Kegiatan dilaksanakan di lapangan sekolah, dengan dipimpin oleh bapak ibu guru.
3. Membaca shalawat Nariyah, asma'ul husna dan berdo'a sebelum pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas
4. Membaca Asmaul Husna, Surat Al-Asr dan berdo'a sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas
5. Infaq pada hari Senin, Rabu dan Jum'at (*One day one coin*). Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan mendidik siswa agar terbiasa terbiasa menyisihkan rezekinya untuk kebaikan dan juga membiasakan siswa agar ikhlas.
6. Melaksanakan Shalat Dhuha setiap hari. Kegiatan dilaksanakan di lapangan sekolah, dengan didampingi oleh bapak ibu guru.
7. Melakukan shalat Dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Shalat Dhuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari kecuali hari jum'at dan juga sabtu, dikarenakan siswa pulang lebih awal, sebelum masuk waktu Dhuhur.

Disamping melalui kegiatan pembiasaan atau habit rule juga diselenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dimana mengacu pada kondisi dan budaya lokal yang ada di masyarakat. Dalam hal religius diantaranya: Tilawah, Rebana, dan Khitobah. Kegiatan ekstrakurikuler yang lain diantaranya: Pramuka; PMR; Tim KSM/OSN Matematika; Tim KSM/OSN IPA; Tim KSM/OSN IPS; Tim Paduan Suara; Tim Drum Band; Badminton; Bola Voli; Atletik; Sepak Bola; Takraw; Thek-thek; Menjahit dan English Club dalam rangka membentuk karakter Siswa.

Ketika dilaksanakan kegiatan Budaya Organisasi tentunya ada yang namanya evaluasi. Semua kegiatan baik pembiasaan, tata tertib, maupun ekstrakurikuler akan dinilai. Penilaian menitikberatkan kepada hasil observasi Bapak/Ibu Guru dikelas maupun diluar kelas, serta pengampu ekstrakurikuler. Untuk kemudian hasil penilaian tersebut dimasukkan dalam lembar penilaian raport, diantaranya pada kolom kerajinan, kerapian, ketertiban, maupun kedisiplinan.

## **Kebijakan atau Aturan yang dibuat oleh Kepala Madrasah terkait Budaya Organisasi Madrasah di MTs Negeri 2 Wonosobo**

Kepala madrasah sebagai top leader memainkan peran sentral sebagai agen penggerak, dinamisator dan fasilitator untuk tumbuhnya partisipasi, motivasi dan kinerja seluruh stakeholder maupun unsur-unsur di madrasah, dalam upaya peningkatan mutu madrasah. Budaya Organisasi Madrasah merupakan suatu atmosfer yang harus dikembangkan dalam dunia pendidikan. Dengan atmosfer akademik yang baik dan Budaya Organisasi Madrasah yang baik maka akan dapat menghasilkan lulusan yang terus meningkat ke arah yang lebih baik.

Berbagai tantangan yang dihadapi madrasah dari masyarakat secara umum maupun tuntutan dari kebijakan dan para pelanggan pendidikan madrasah menuntut madrasah menyesuaikan diri melalui suatu manajemen dengan tertuju pada suatu perubahan dalam berbagai komponen penting madrasah, sehingga diharapkan dapat mewujudkan madrasah yang efektif. Pengelolaan penyelenggaraan pendidikan suatu lembaga pendidikan di tingkat satuan pendidikan (sekolah atau madrasah) dimonitori oleh seorang kepala sekolah atau kepala madrasah.

Berdasarkan hasil penelitian, semua unsur di dalam MTs Negeri 2 Wonosobo bersinergi dalam pembentukan Budaya Organisasi Madrasah. Namun Kepala Madrasah tidak lepas peran dan tanggung jawab sebagai penggerak, tokoh yang mempengaruhi, mengajak dan memerintah warga madrasah termasuk dalam pencapaian visi, misi dan tujuan madrasah.

Kebijakan kepala Madrasah dalam membentuk budaya organisasi madrasah tersebut diantaranya: setiap awal tahun ajaran Kepala Madrasah dibantu Waka menyusun Budaya organisasi atau tata tertib yang akan dijalankan, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan maupun tahunan untuk kemudian di rapatkan dengan guru. Kemudian disampaikan kepada siswa dan juga orang tua ketika rapat komite sebelum Siswa masuk madrasah.

Pada saat rapat komite tersebut, disosialisasikan terkait semua tata tertib atau Budaya organisasi yang harus laksanakan oleh Siswa pada saat di Madrasah. Sehingga orang tua memahami bagaimana proses pendidikan putra-putrinya. Dalam Kurikulum MTs Negeri Wonosobo

terdapat 3 kegiatan dalam upaya pembentukan pendidikan karakter, termasuk didalamnya kedisiplinan dan Religius. Diantaranya Kegiatan Rutin yaitu:

Religius	Tadaraus Al Qur'an pukul 07.00 – 07.30 setiap hari
	Kegiatan Mujahadah pukul 06.45– 07.00 setiap hari Jum'at
	Membaca shalawat Nariyah, asma'ul husna dan berdo'a sebelum pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas
	Membaca Asmaul Husna, Surat Al-Asr dan berdo'a sesudah pelajaran dengan dipimpin oleh ketua kelas
	Infaq pada hari Senin, Rabu dan Jum'at (One day one coin); Setiap hari shalat Dhuha
	Melakukan shalat Dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan.
Kedisiplinan	Membuat catatan kehadiran siswa
	Jam 06.50 siswa harus sudah berada di madrasah, kemudian siswa Bersalam-salaman dengan guru di depan pintu gerbang madrasah dan setelah pembelajaran siswa pulang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
	Bila berhalangan hadir ke madrasah, maka harus ada surat pemberitahuan ke madrasah
	Kerapian dan kebersihan pakaian, dicek setiap hari (oleh seluruh guru), diawali oleh guru yang bertugas bersalaman dengan siswa . Siswa yang tidak berpakaian rapi diminta merapkannya dan diberitahu cara berpakaian rapi. (Kriteria rapi : baju dimasukkan, atribut lengkap, menggunakan kaos kaki dan sepatu yang ditentukan)
	Kerapian rambut, dicek setiap hari (oleh seluruh guru), panjang ukuran rambut tidak boleh kena telinga dan krah baju. Apabila menemukan siswa yang rambutnya tidak sesuai dengan aturan yang ditetapkan, maka diminta untuk bercukur rambut dan dikasih tenggang waktu sehari,

	sekiranya masih membandel maka akan dipotong oleh guru /petugas yang ditunjuk oleh madrasah
--	---

Kemudian apabila seiring berjalannya waktu ada pelanggaran yang dilakukan oleh Siswa, tentunya madrasah sudah mempunyai formulasi untuk mendisiplinkan Siswa tersebut, salah satunya evaluasi dengan melibatkan guru bimbingan konseling, wali kelas, waka kesiswaan, dan tim kedisiplinan. Jika setelah dievaluasi kemudian timbul sanksi terhadap siswa, maka akan dilakukan pemberitahuan atau pelaporan terhadap orangtua.

### **Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Budaya Organisasi Madrasah terhadap Pembentukan Kedisiplinan dan Religius Siswa MTs Negeri 2 Wonosobo**

Madrasah merupakan tempat untuk mencetak generasi bangsa yang berbudaya, serta memiliki kedisiplinan dan religius sesuai dengan norma-norma agama dan masyarakat. Untuk menghasilkan lulusan tersebut membutuhkan kerja keras dan dukungan dari berbagai pihak atau unsur, baik Madrasah, Orang tua, dan Masyarakat. Tanpa dukungan dari ketiga unsur tersebut maka tidak akan tercipta generasi yang berbudaya. Terdapat faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan budaya organisasi madrasah terhadap kedisiplinan dan religius siswa.

Beberapa faktor penghambat yang selama ini dihadapi sekolah dalam pembentukan budaya organisasi madrasah terhadap kedisiplinan dan religius siswa berasal dari intenal maupun eksternal Madrasah. *Pertama*, hambatan dari siswa yaitu kecenderungan siswa memiliki sifat dinamis, dikarenakan anak seusia mereka memang sedang mengalami masa perkembangan dan eksplorasi. Faktor yang sering menjadi penghambat yaitu rasa malas. Hal lain yang menjadi faktor penghambat yaitu ajakan teman untuk tidak melaksanakan pembiasaan. Hal tersebut sangat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan budaya organisasi, bahkan tidak jarang akhirnya siswa tidak melaksanakan atau melanggar budaya organisasi yang diterapkan di Madrasah.

*Kedua*, hambatan lain yaitu timbul dari orang tua, kurangnya dukungan dari orangtua akhirnya menghambat pembentukan budaya organisasi madrasah. Diantaranya orang tua yang tidak ikut menghadiri rapat tentang sosialisasi peraturan-peraturan dan program-program yang mendukung budaya organisasi, yang akhirnya menimbulkan ketidaksepemahaman aturan antara orangtua dan Madrasah. Misalnya yang sering terjadi yaitu siswa memiliki rambut yang tidak rapih.

Faktor pendukung pembentukan budaya organisasi madrasah terhadap kedisiplinan dan religius siswa di MTs Negeri 2 Wonosobo yaitu Pertama, kesadaran yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah akan pentingnya Budaya Organisasi Madrasah. Kedua, dukungan penuh dari seluruh stake holder terhadap keberhasilan program yang berkaitan dengan budaya organisasi madrasah. Diantaranya dengan memberi keteladanan kepada siswa Ketiga, dukungan dari orang tua dan masyarakat, yang mana dapat meningkatkan semangat siswa dalam melaksanakan Budaya Organisasi yang berlaku. Selain itu yang Keempat, penggunaan metode pembiasaan atau *habite rule* juga sangat mempengaruhi pembentukan budaya organisasi madrasah. Kelima, Lingkungan yang mendukung. Lingkungan MTs Negeri 2 Wonosobo merupakan lingkungan yang religius. Para siswanya pun sebagian besar berasal dari kalangan santri. Keenam, Sarana dan Prasarana yang memadai

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian budaya madrasah di MTs Negeri 2 Wonosobo terdiri habit rule yang telah dilaksanakan secara istiqomah, antara lain; Tadarus Al Qur'an, Kegiatan Mujahadah, Membaca shalawat Nariyah, asma'ul husna dan berdo'a sebelum pelajaran, Membaca Asmaul Husna, Surat Al-Asr dan berdo'a sesudah pelajaran, Infaq pada hari Senin, Rabu dan Jum'at (*One day one coin*), Melaksanakan Shalat Dhuha setiap hari, Melakukan shalat Dhuhur berjamaah. Kemudian Kegiatan ekstrakurikuler dimana mengacu pada kondisi dan budaya lokal yang ada di masyarakat, diantaranya: Tilawah, Rebana, dan Khitobah. Kegiatan ekstrakurikuler yang lain diantaranya: Pramuka; PMR; Tim KSM/OSN Matematika; Tim KSM/OSN IPA; Tim KSM/OSN IPS; Tim

Paduan Suara; Tim Drum Band; Badminton; Bola Voli; Atletik; Sepak Bola; Takraw; Thek-thek; Menjahit dan English Club dalam rangka membentuk karakter Siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin Sukses Dakhi. (2020). *Kiat Sukses meningkatkan Disiplin Siswa*. Deepublish.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Gramedia.
- Hasan Basri. (2021). *Budaya Organisasi dan Kepemimpinan Kepala Madrasah Modern*. CV Jejak.
- Imam Musbikin. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Nusa Media.
- Ma'muroh. (2021). *Aktualisasi Nilai-nilai pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Publica Indonesia Utama.